



**REKONSTRUKSI
KRISTEN
&
KRISTEN
REKONSTRUKSIONIS**

- Edisi Revisi -

SEBUAH UPAYA PENEMUAN KEMBALI
AKAR SEJARAH KEKRISTENAN
DAN PANGGILAN MELAKUKAN
REKONSTRUKSI TEOLOGIS & DEVOSIONAL

Oleh:

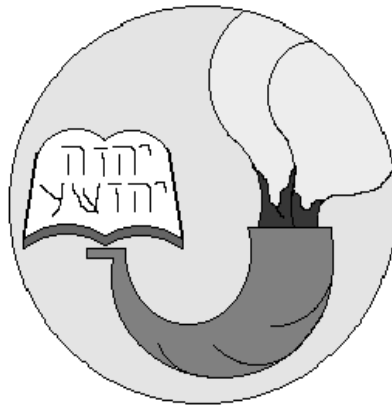
Pdt. Teguh Hindarto, MTh.

Memashurkan Nama Elohim Yang Benar Mengajarkan Torah-Nya

שְׁמַע יִשְׂרָאֵל יְהוָה {א} לְהִינּוּ יְהוָה אֶחָד
וְאֶהְבֶּת אֹת יְהוָה {א} לְהִי בְּכָל לֵבְבִי וּבְכָל נַפְשִׁי
וּבְכָל מַאֲדִי

cat: mungkin font Ibrani-nya berbeda

Sefer Devarim 6:4-5/Ulangan 6:4-5



Sefer Shemot 3:15/Keluaran 3:15

יְהוָה {א} לְהִי אֲבֹתֵינוּ
{א} לְהִי אֲבֹתֵינוּ {א} לְהִי יְחִטֵּק וְאֶלֶּהֵינוּ יִעֲקֹב
שְׁלֹשָׁתֵינוּ אֵלֵינוּ {א} זְהוּ שְׁמִי לְעֵלְמָא וְזֶה זְכָרִי לְדֹר וָדֹר

cat: mungkin font Ibrani-nya berbeda

MEMBERITAKAN BESORAH-NYA

REKONSTRUKSI KRISTEN & KRISTEN REKONSTRUKSIONIS

Oleh:
Pdt. Teguh Hindarto, MTh.

FENOMENA KEAGAMAAN ABAD XX: MESSIANIC JUDAISM & SACRED NAME MOVEMENT

Jika kita membuka situs internet atau mencari kata "*Mesianik*" dalam mesin pencari "Google", maka akan terdapat ratusan bahkan ribuan alamat situs internet yang bersifat "*Mesianik*" dan "*Sacred Name Movement*". Persoalannya adalah, siapakah atau apakah "*Mesianik*" dan "*Sacred Name Movement*" itu?

Fenomena Mesianik Yudaisme [Messianic Judaism] adalah suatu kebangkitan spiritual yang terjadi dikalangan unsur-unsur Yudaisme dan Bangsa Yahudi yang mulai merespon ajaran Yahshua [Aram, 'Yeshu', Greek, 'Iesous', Ind, 'Yesus'] Sang Mesias yang dijanjikan namun tidak menyebut diri mereka sebagai Kristen dan Gereja dan mereka tetap memelihara gaya hidup dan tata ibadat Yudaisme, namun dalam terang ajaran Yahshua Sang Mesias. DR. Michael Shiffman mendefinisikan Mesianik Yudaisme sebagai:

"Messianic Jews are physical descendants of the patriarchs, being Jewish by birth, but are not adherents to the authority of rabbinic tradition"¹

[Mesianik Yudaisme adalah keturunan para leluhur secara jasmani, yang menjadi Yahudi melalui kelahiran namun tidak mengikuti otoritas tradisi kaum rabinik]

Sementara itu DR. David Stern memberikan definisi sbb:

"A person who was born Jewish or converted to Judaism, who is genuine believer in Yeshua, and who acknowledge his Jewishness"²

[Seseorang yang dilahirkan menjadi seorang Yahudi atau masuk ke dalam agama Yahudi, yang beriman kepada Yeshua serta mengakui keyahudian Yeshua]

DR. John Fischer memberikan deskripsi mengenai Mesianik Yudaisme dengan mengatakan:

"The convictions of these congregations are unique. They are convinced that they can believe in Jesus, be thoroughly biblical, and yet authentically Jewish. They affirm Jesus, as Messiah, Savior and Lord of the universe. They adhere to the entire Bible as the inspired Word of God and refuse to do anything contrary to its teachings. They feel a kinship and commitment to the entire body

¹ *Return of the Remnant: the Rebirth of Messianic Judaism*, Baltimore, Maryland: Lederer Messianic Publishers, 1996, p. 23

² *Messianic Jewish Manifesto*, Clarksville, Maryland: Jewish New Testament Publications, 1991, p. 20

of the Messiah. Yet they express their faith, lifestyle and worship in Jewish form and in Jewish ways”³

[Keyakinan kumpulan jemaat ini adalah unik. Mereka mengakui bahwa mereka dapat mempercayai Yesus sesuai Kitab Suci, namun yang secara otentik adalah seorang Yahudi pula. Mereka menyetujui bahwa Yesus sebagai Mesias, Juruslamat dan Tuan atas alam semesta. Mereka menerima keseluruhan Kitab Suci sebagai Firman Tuhan yang diilhamkan dan menolak segala sesuatu yang bertentangan ajaran-Nya. Mereka merasakan suatu kekeluargaan dan kesetiaan terhadap seluruh anggota tubuh Mesias. Namun mereka mengekspresikan iman mereka, gaya hidup mereka dan ibadah mereka dalam bentuk dan tata cara Keyahudian]

Dari tiga definisi di atas, kita mendapat tiga karakteristik umum dan khas dari Mesianik Yudaisme, yaitu: *Pertama*, suatu pergerakan spiritual dikalangan komunitas Yahudi [bangsa] dan Yudaisme [agama]. *Kedua*, mereka beriman pada Yahshua sebagai Mesias dan menerima TaNaKh dan Brit Khadasha [Perjanjian Baru], sebagai kitab suci yang diilhamkan Ruakh ha Kodesh. *Ketiga*, mereka tetap mempertahankan gaya hidup, tradisi dan kebudayaan luhur Yahudi yang dipelihara berabad-abad, sebagai warisan kebudayaan suatu bangsa.

DR. Michael Schiffman membagi sejarah pergerakan Mesianik Yudaisme menjadi “Sejarah Mesianik Yudaisme Kuno” yang berakar pada Abad I Ms yang bersumber dari ajaran Yahshua dan para murid-murid-Nya [*talmidim*] dan “Sejarah Mesianik Yudaisme Modern”⁴ yang berakar pada Abad XIX di Eropa. Pergerakan Mesianik Yudaisme modern diawali oleh munculnya organisasi *The Hebrew Christian Alliance of Great Britain*, yang didirikan pada tahun 1866. Dalam konstitusinya, mereka mengumumkan demikian:

“Let us not sacrifice our identity. When we profess Christ, we do not cease to be Jews; Paul, after his conversion, did not cease to be a Jew; not only Saul was, but even Paul remained, a Hebrew of the Hebrews. We cannot and will not forget the land of our fathers, and it is our desire to cherish feelings of patriotism... As Hebrews, as Christians, we feel tied together; and as Hebrew Christians, we desire to be allied more closely to one another”⁵

[Janganlah kita mengorbankan identitas kita. Ketika kita mengakui Kristus, janganlah kita berhenti menjadi seorang Yahudi; Paul, beberapa waktu setelah pertobatannya, tidak berhenti menjadi seorang Yahudi; Bukan hanya Saul bahkan Paul tetap sebagai orang yang lebih Ibrani dari orang Ibrani. Kita tidak dapat dan tidak akan

melupakan tanah air orang tua kita, inilah kebanggaan kita yaitu menghargai perasaan patriotisme...entahkan sebagai orang Ibrani entahkan sebagai orang Kristen, kami merasa terikat bersama; dan sebagai orang Kristen Ibrani, kami ingin bersekutu lebih dekat satu dengan lainnya]

Kemudian pada tahun 1915 didirikanlah *The American Hebrew Christian Alliance*. Kemudian Tahun 1925 didirikanlah the *International Hebrew Christian Alliance*.

³ *Why Messianic Judaism*, dalam *Enduring Paradoxes*, Baltimore, Maryland: Messianic Jewish Publishers 2000, p. 8

⁴ Op. Cit., *Return of the Remnant*, p. 9-34

⁵ Ibid., p. 26

Penggerak awal dari Mesianik Yudaisme adalah Joseph Rabinowitz. Eric Gabe melukiskan pelayanan Rabinowitz sbb:

“Rabinowitz continued to observe, even as a Hebrew Christian, a number of Old Testament comandments, such as the sabbath, circumcision and the Passover. He thus became the founder of the Hebrew Christian movement in Bessarabia, which he called *The Community of Messianic Jews, Sons of the New Covenant*, in Hebrew, *Yehudim Mesichim Bney Brit Hachadashah*”⁶

[Rabinowitz tetap melanjutkan memelihara – meskipun sebagai orang Kristen Ibrani – yaitu sejumlah perintah dalam Perjanjian Lama, seperti sabat, sunat dan Pesakh. Selanjutnya dia menjadi pendiri gerakan Kristen Ibrani di Bessarabia, yang disebut dengan *Komunitas Mesianik Yahudi Putra Perjanjian Baru* yang dalam bahasa Ibrani, *Yehudim Mesichim Bney Brit Hachadashah*]

Dibagian lain bukunya, Eric Gabe memberikan deskripsi mengenai tempat peribadatan yang dibangun oleh Rabinowitz sbb:

“The House of Prayer...approximated...the appearance of Synagogue rather than that of a Church. In the photograph, Rabinowitz stands in the pulpit holding a complete copy of the Bible in Hebrew. Behind him hangs a menorah...just as in any Synagogue...The photograph shows some of the Hebrew texts displayed in his House of Prayer. The text on his left contains the hebrew name of Jesus, namely YESHUA...Separated on the right...[is] the Aron Kodesh-The Holy Ark-within which the sacred scrolls of the Bible are kept”⁷

[Rumah doa...kira-kira...seperti berbentuk Sinagog dibandingkan dengan bangunan Gereja. Dalam foto, nampak bahwa rabinowitz berdiri dengan menggenggam ujung salinan Kitab Suci dalam bahasa Ibrani. Di sampingnya tergantung sebuah menorah...sebagaimana layaknya di Sinagog...foto yang ditunjukkan itu memperlihatkan beberapa teks Ibrani dipertontonkan di dalam rumah doanya. Teks itu terdiri dari nama Yesus dalam bahasa Ibrani, yaitu YESHUA...terpisah di sebelah kanan [yang adalah] Aron Kodesh – Tabut Suci – yang di dalamnya tersimpan dengan rapih, gulungan Kitab Suci]

A.E. Thomson dalam bukunya, *A Century of Jewish Missions*, pada tahun 1902 melaporkan berbagai komunitas Mesianik Yudaisme dengan istilah “*Hebrew Christian*” di Eropa, Inggris, Eropa. Thomson melaporkan mengenai aktivitas The Hebrew Christian Assembly yang terbentuk pada tahun 1898. Kemudian Abraham Levi pada tahun 1894 mendirikan komunitas Mesianik⁸. Dalam deskripsi Schiffman, dilaporkan bahwa berturut-turut tumbuh komunitas Mesianik Yudaisme diberbagai tempat⁹ al. Pada tahun 1905 didirikanlah komunitas “*Hebrew Christians*” di Baltimore, Maryland di bawah bantuan Gereja Presbyterian. Komunitas ini kelak berganti nama menjadi Emmanuel Messianic Congregation. Pada tahun 1930, berdiri sebuah komunitas Mesianik di Chicago dan telah berganti nama menjadi *Adat Hatikvah*. Kemudian tahun 1940-an dan 1950-an, seorang bernama Lawrence Duff-Forbes membuka *Messianic Congregation* di Los Angeles. Mereka beribadat pada hari sabat, merayakan tujuh hari raya dengan liturgi Yahudi. Pada tahun 1950-an

⁶ The Revd. Eric S. Gabe, *The Hebrew Christian Movement in Kishineff, International Messianic Jewish [Hebrew Christian] Alliance*, No 3, Vol LX, p.87

⁷ Ibid., p. 88-89

⁸ Op.Cit., *Return of the Remnant*, p. 29-30

⁹ Ibid., p. 31-33

denominasi Presbyterian mengembangkan komunitas Mesianik keempat di Los Angeles, setelah sebelumnya yaitu *Adat HaTikvah* di Chicago, *Emmanuel Messianic Congregation* di Baltimore dan *Beth Messiah* di Philadelphia. Namun komunitas di Los Angeles ini tidak bertahan lama. Terjadi perkembangan luar biasa pada tahun 1970. Shiffman mensinyalir ada sekitar seratus lima puluh jemaat Mesianik diseluruh dunia¹⁰ dan ada tiga organisasi penting yang berkaitan bersama, yaitu: *the Union of Messianic Jewish Congregations* [UMJC], *the Fellowship of Messianic Congregations* [FMC], *the International Alliance of Messianic Congregations and Synagogues* [IAMCS]. Meskipun ada beberapa perbedaan antara “Hebrew Christians” dan “Messianic Jewish”, namun menurut Sciffman itu hanya dalam hal “respect of affiliation” [kebergabungan]¹¹. Jika “Hebrew Christians” bergabung dibawah gereja-gereja Protestan atau Presbyterian, maka Mesianik Yudaisme terlepas dari ketergantungannya terhadap gereja Protestan atau Presbyterian, dan mereka tetap memelihara gaya hidup sebagai orang Yahudi.

Dari deskripsi di atas, kita dapat memiliki sedikit gambaran mengenai latar belakang kemunculan fenomena Mesianik Yudaisme. Secara historis, gerakan yang muncul dikalangan orang Yahudi yang beriman kepada Yahshua sebagai Mesias, adalah gerakan yang baru muncul pada Abad XIX, meskipun secara teologis memiliki akarnya pada Abad I Ms, saat pelayanan Yahshua dan rasul-rasul-Nya yang merupakan orang-orang Yahudi. Karena gerakan ini baru muncul di Abad XIX, maka kedewasaan teologi dan warisan kebudayaannya masih berkembang dan belum menciptakan suatu kebudayaan baru yang mempengaruhi suatu peradaban. Berbeda dengan “Gereja Kristen” [sebutan bagi Qahal Mesianik yang telah terlepas dari akar Ibrani, sejak Abad II Ms sampai sekarang], baik itu “Katholik”, “Orthodox”, “Protestan”, “Baptis”, “Advent”, “Pentakosta”, “Kharismatik” yang telah menciptakan suatu peradaban khas, baik di Eropa, Amerika, Asia dan Timur Tengah.

Berbeda dengan fenomena “Mesianik Yudaisme”, maka fenomena “Sacred Name Movement”, merupakan suatu pergerakan dikalangan Eropa dan Amerika yang memfokuskan pada pemulihan nama Yahweh dalam terjemahan Kitab Suci. Dalam beberapa tingkatan tertentu, komunitas “Sacred Name Movement” juga mengembangkan ajaran, hingga melakukan rekonstruksi dengan mengupayakan suatu ajaran yang berusaha mencari sumber akar Ibrani, tanpa meninggalkan kebudayaan mereka sebagai orang Amerika dan Eropa. Organisasi Yahweh New Covenant Assemblies [YNCA] sebagai salah satu komunitas penggerak pemulihan nama Yahweh, dalam salah satu artikelnya yang berjudul “Sacred Name Movement History”, menjelaskan sbb:

“The Sacred Name Movement began in the 1930's among the Church of G-d, 7th Day members who pondered the question of Proverbs 30:4, "What is His name and His Son's name if you can tell?" The Church of G-d, 7th Day is a Sabbath-keeping group, which came out of the Millerite movement of 1844, as did the 7th Day Adventists. Up to that time, there was little teaching or discussion about the return of the Messiah. The general understanding was that upon dying, one went either to heaven or hell, or in the case of the Roman Church, to purgatory. Those who became known as Millerites came from various religious denominations including the 7th-Day Baptists. Most churches in Christianity, almost with one voice, taught that the Son's name was Jesus. What

¹⁰ Ibid., p. 33

¹¹ Ibid., p.34

about the Father's name? Did not the Son say He came in His Father's name, and would not His name be much the same or very similar? ¹²

[Gerakan Pemulihan Nama Kudus, dimulai pada tahun 1930-an dikalangan anggota *Church of God 7th Day*, [Gereja Tuhan Hari Ketujuh] yang merenungkan pernyataan dalam Amsal 30:4, "Siapakah yang naik ke sorga lalu turun? Siapakah yang telah mengumpulkan angin dalam genggamnya? Siapakah yang telah membungkus air dengan kain? Siapakah yang telah menetapkan segala ujung bumi? Siapa namanya dan siapa nama anaknya? Engkau tentu tahu!" *Church of God 7th Day*, [Gereja Tuhan Hari Ketujuh] adalah orang-orang yang memelihara dengan setia ibadah Sabat, yang bermula dari gerakan Millerite di tahun 1844, sebagaimana yang juga dilakukan oleh 7th Day Adventists [Adven Hari Ketujuh]. Pada waktu itu, hanya sedikit orang yang membicarakan mengenai kembalinya Sang Mesias. Pemahaman umum pada waktu hanya menjelaskan, bahwa jika seseorang meninggal, mereka akan masuk Sorga atau Neraka, atau pada umumnya di Gereja Katolik, masuk api penyucian. Mereka yang dikenal sebagai kaum Millerites, berasal dari berbagai denominasi termasuk 7th Day Adventists [Adven Hari Ketujuh]. Kebanyakan gereja sepakat mengajarkan bahwa nama Putra-Nya adalah Yesus. Namun siapakah nama Bapa-Nya? Bukankah Sang Putra telah mengatakan bahwa diri-Nya datang atas nama Bapa-Nya? Dan apakah mungkin nama-Nya tetap sama atau sangat sama?

Dari pemaparan singkat kedua fenomena di atas, nampak jelas perbedaannya. Jika "*Mesianik Yudaisme*" merupakan sebuah pembaruan teologi dan ibadah di kalangan orang yahudi yang beragama Yudaisme, dengan mempertahankan corak budaya dan berbagai pandangan rabinik, maka fenomena "*Sacred Name Movement*" merupakan suatu pembaruan yang berasal dari kalangan Advent dan Baptis, yang menitik beratkan pada eksistensi dan penggunaan nama Yahweh, sekalipun berbagai kebenaran lain yang disosialisasikan komunitas Mesianik Yudaisme, tetap diadaptasi dalam batas-batas tertentu.

APAKAH "MESIANIK" SAMA DENGAN "KRISTEN"?

Sebuah pertanyaan yang tidak mudah dijawab dan membutuhkan penjelasan yang agak mendalam. Secara apologetis, pertanyaan tersebut dapat dijawab dengan 'YA' dan 'TIDAK'. Mengapa demikian? Dikatakan "YA" dikarenakan memang diakui ada sejumlah perbedaan signifikan. Namun perbedaan tersebut perbedaan hanyalah dalam masalah historis. Artinya, gerakan Mesianik Yahudi yang muncul pada Abad XVIII di berbagai belahan Eropa dan Timur Tengah, memiliki corak doktrin dan tata ibadah yang berbeda dengan Kekristenan. Dengan kata lain, Mesianik Yahudi lebih bebas mengekspresikan warna akar budaya Yahudi sebagaimana yang diekspresikan oleh Yahshua dan para rasul. Sementara Kekristenan lebih bercorak Barat dengan berbagai serapan budaya pagan di dalamnya. Dikatakan 'TIDAK' dikarenakan secara filologis gramatikal, kita tidak menemukan perbedaan secara signifikan antara istilah "MESIANIK" dan istilah 'KRISTEN'. Secara filologis, istilah Mesianik dan Kekristenan adalah sama saja. DR. David Stern mengungkapkan dalam analisisnya sbb:

"According to Scripture, the word 'Christian' does not denote Jewish believers in Yeshua at all. The New Testament call them followers of 'this way' [Acts 9:2; 22:4], 'Nazarene' [Acts 24:5]. They are natural branches of the tree into which Gentiles believers have been joined [Ef 2:11-16]. But the New

¹² www.ynca.com

Testament does not call Jewish believers, 'Christian'. According to New Testament, usage the tern 'Christian' is reserved for Gentile believers in the Jewish Mesiah Yeshua. Thus the term 'Christian' was invented by Gentiles to describe Gentiles in a Gentile environment. The New Testament tell us explicitly that the disciples were first called 'Christians' in Anthiokh [Acts 11:26]¹³

[Menurut Kitab Suci, istilah "Kristen", tidak dihubungkan dengan orang Yahudi yang beriman pada Yeshua. Kitab Perjanjian Baru menyebut mereka sebagai pengikut "Jalan itu" {Kis 9:2; 22:4}, "Nazarene" { Kis 24:5}. Mereka merupakan cabang asli dari pohon, dalam mana golongan non Yahudi ditempelkan {Ef 2:11-16}. Namun Kitab Perjanjian Baru, tidak menyebut orang Yahudi yang beriman dengan sebutan "Kristen". Berdasarkan Kitab Perjanjian Baru, sebutan "Kristen", menunjuk pada golongan non Yahudi yang telah menjadi percaya. Selanjutnya, istilah "Kristen" diambil alih oleh non Yahudi untuk menjelaskan mengenai non Yahudi di lingkungannya sendiri. Kitab Perjanjian Baru mencatat, bahwa sebutan "Kristen" bermula di Anthiokhia {Kis 11:26}

TaNaKh dan Brit ha Khadasha, tidak pernah memberikan penamaan terhadap perilaku religius umat Yahweh dan umat Mesias dengan sebutan "Mesianik" atau "Kristen". TaNaKh maupun Brit ha Khadasha justru memberikan identifikasi dengan sebutan "DEREK YAHWEH" [Band. 2 Sam 22:22, Yer 5:4, Ul 8:6, Mat 22:16, Kis 9:2, Kis 13:10]. Sebutan "Christianoi" muncul di Anthiokhia [Kis 11:26], yaitu julukan bagi Pengikut Mesias dari kalangan non Yahudi. Sementara sebutan "Nazoraioi" atau "Netsarim" merupakan julukan bagi Pengikut Mesias dari kalangan Yahudi [Kis 24:5]. Melihat data sejarah di atas, bahwasanya sebutan "Christianoi" berasal dari kata "Christos" yang artinya "Seseorang yang diolesi minyak untuk suatu tugas tertentu". Dan asal-usul penggunaan istilah "Christos" berasal dari bahasa Ibrani, "Meshiach" yang artinya "Yang Diurapi". Oleh karenanya tidak ada perbedaan antara istilah "Mesianik" dan "Kristen".

Demi memudahkan penjelasan, jika ada sejumlah komunitas Kristen menanyakan kepada komunitas Mesianik, "Apakah Anda golongan atau salah satu dari denominasi Kristen?" maka pada hemat saya, jawaban kita haruslah apologetis sebagaimana dijelaskan di atas. Jika perlu, kita dapat menambahkan sebuah istilah SEKUNDER yaitu KRISTEN REKONSTRUKSIONIS [meskipun istilah ini bukan hal yang harus ditekankan].

Dengan istilah KRISTEN REKONSTRUKSIONIS, dimaksudkan:

1. Merupakan salah satu bagian dari gelombang pembaruan dalam sejarah gereja di dunia dan di Indonesia, yang melanjutkan pembaruan-pembaruan yang telah dilakukan kalangan Protestan, Baptis, Evangelical, Pentakostal, Kharismatik, dll. Gerakan ini bukan gerakan eksklusif yang terpisah dari sejarah sebelumnya.
2. Merupakan suatu pergerakan yang muncul dari kalangan Kristen dan bukan dari kalangan agama non Kristen seperti Islam, Hindu, Budha, dll. Semua yang terlibat dalam pergerakan ini berasal dari kalangan Gereja Kristen, entahkah dia seorang gembala sidang, pekabar Injil maupun aktivis lainnya.
3. Memiliki karakteristik khas yaitu melakukan rekonstruksi yang meliputi:
 - a. Rekonstruksi Doktrinal

¹³ Op.cit., *Messianic Jewish Manifesto*, p.32

Apakah Yahshua, para rasul dan para murid-murid di jaman pertumbuhan mula-mula, memahami Tuhan sebagai Tritunggal? Apakah Torah telah digantikan oleh Kasih Karunia? Apakah Gereja telah menggantikan posisi Israel? Apakah Christmass dan Easter merupakan perayaan yang firmaniah?

b. Rekonstruksi Devosional

Apakah Yahshua, para rasul, para murid di zaman pertumbuhan mula-mula beribadah tanpa tata ibadat/liturgi? Apakah ibadah Apakah Yahshua, para rasul, para murid di zaman pertumbuhan mula-mula melaksanakan Perjamuan Kudus? Apakah ibadah Apakah Yahshua, para rasul, para murid di zaman pertumbuhan mula-mula mengubah Sabat menjadi Minggu hanya karena Yahshua bangkit dari kematian pada hari Minggu?

4. Memiliki karakteristik khas terhadap denominasi Kristen lainnya al.:

a. Perbedaan dengan Orthodox:

Gereja Orthodox - yang mengklaim memelihara garis rasuli dan tradisi semitiknya, yang muncul pertama kali di Anthiokhia dan meluas sampai Mesir, Yunani, Rusia, dll - bersifat RESERVASI iman dan tradisi, yang dipelihara secara ketat dari abad ke abad sejak pertama kali berdirinya Qahal Mesianik non Yahudi di Anthiokhia. Namun Orthodox tetap telah melepaskan diri dari akar Hebraik Yudaiknya, semenjak merekapun mengadospi berbagai ibadah pagan yang di Kristenkan, al., Easter, Epifani, dll. Sementara Qahal Mesianik, bersifat REKONSTRUKSI iman dan tradisi, sehingga mendorong untuk bersikap eksploratif.

b. Perbedaan dengan Katholik:

Gereja Katholik –yang mengklaim bahwa Paus adalah wakil Tuhan di bumi yang tidak bisa salah – bersifat SUBORDINASI dalam kepemimpinan, yang dimulai sejak Paus Leo I dan memuncak dalam skisma besar dengan Orthodox pada tahun 1054. Sebagaimana Orthodox, Katholikpun telah jauh melepaskan akar Hebraik Yudaik dan cenderung Anti Semit, semenjak mereka memelihara berbagai ketetapan yang diberlakukan sejak kaisar Kontstantin menjadi kaisar [313 Ms], yaitu menetapkan Christmass, menetapkan Sunday Worship sebagai ganti Sabat, menetapkan Easter sebagai ganti Pesakh, dll. Sementara Qahal Mesianik, bersifat REKONSTRUKSI iman dan tradisi, sehingga mendorong untuk bersikap eksploratif.

c. Perbedaan dengan Protestan, Evangelikal, Pentakostal, Kharismatik:

Baik Protestan, Pentakosta maupun Kharismatik, merupakan pecahan-pecahan yang bersifat ANTITESA dengan aliran sebelumnya. Protestan merupakan ANTITESA terhadap Katholik, Pentakostal merupakan antitesa terhadap Protestan, Kharismatik merupakan antitesa terhadap Pentakostal. Sikap antitesa ini berpengaruh terhadap perkembangan doktrin dan tata ibadah dan kurang mengkaji keseluruhan persoalan. Aliran-aliran tersebut lebih menekankan berbagai pokok persoalan yang “hilang” dalam aliran induknya. Protestan menekankan ANUGRAH & IMAN sebagai antitesa terhadap

Katholik yang menekankan PERBUATAN atau AMALAN. Kaum Pentakostal menekankan KARUNIA-KARUNIA, sebagai antitesa terhadap Protestan yang mulai mapan dan bersifat organisatoris birokratis serta terjebak dalam intelektualisme. Demikian pula kaum Kharismatik lebih menekankan unsur EMOSI DALAM PUJIAN SERTA MENONJOLKAN BERBAGAI PERBUATAN MUZIZAT, sebagai antitesa terhadap kaum Pentakostal yang mulai mapan dan bersifat organisatoris birokratis. Sementara Qahal Mesianik, bersifat REKONSTRUKSI iman dan tradisi, sehingga mendorong untuk bersikap eksploratif.

RESPON GEREJA DAN KEKRISTENAN DI INDONESIA

Bagaimana kedua pergerakan itu muncul di Indonesia? Ternyata, kedua fenomena keagamaan tersebut di atas turut mengimbas dikalangan gereja-gereja maupun komunitas persekutuan doa serta individu-individu di Indonesia. Fenomena "*Sacred Name Movement*" ternyata lebih dahulu masuk ke Indonesia dibandingkan fenomena "*Mesianik Yudaisme*". Sayangnya, fenomena "*Sacred Name Movement*" masuk ke Indonesia dalam suasana "konflik teologis yang berkepanjangan" dan menimbulkan prasangka-prasangka teologis yang tidak dapat dikompromikan diantara gereja-gereja di Indonesia, antara yang menyambut gerakan ini dan yang menolak pergerakan ini.

Dalam makalah yang saya sampaikan dalam pertemuan penerjemahan Kitab Suci di Wisma Kinasih, saya menjelaskan secara singkat mengenai sejarah pergerakan pemulihan nama Yahweh di Indonesia sbb:

"Gerakan Pemulihan Nama Yahweh di Indonesia terbagi dalam empat gelombang. Gelombang pertama adalah

periode tahun 1970-an. Gelombang kedua adalah periode tahun 1980-an. Gelombang ketiga adalah periode tahun 1990-an. Gelombang keempat adalah periode tahun 2000 dan selanjutnya"¹⁴

Karakteristik Gerakan Pemulihan Nama Yahweh periode tahun 1970-an adalah bersifat personal dan pragmatis, artinya hanya dialami oleh beberapa pribadi dan diaplikasikan dalam beberapa kegiatan rohani. Sejumlah nama dapat dideretkan al., kedua kakak beradik Pdt. Daniel Nur Azis Antono dan Pdt. Sabbath Aenul Abiyah dari Gerja Isa Al Masih di D.I. Yogyakarta. Pengalaman kerohanian kedua kakak beradik dalam mendengar suara Yahweh, menuntun mereka melaksanakan kebaktian kebangunan rohani dan kesembuhan Ilahi, dengan topik "Tuhan Yesus adalah Tuhan Jehuwah Yang Maha Kuasa". Aktivitas mereka dihentikan dan dibatasi oleh gereja-gereja di Yogyakarta.

Karakteristik Gerakan Pemulihan Nama Yahweh yang terjadi pada periode tahun 1980-an masih bersifat sporadis dan personal pragmatis. Sejumlah nama dapat

¹⁴ *Sejarah Singkat gerakan Pemulihan Nama YHWH di Indonesia*, Wisma Kinasih Bogor, 12-13 Februari 2004, hal 6-10

disebut, yaitu Pdt. Leo dan Yvonne Setzepfand dari gereja Bethel Indonesia Cibunar [sekarang Gereja Kristen Alkitab Indonesia].

Karakteristik Gerakan Pemulihan Nama Yahweh pada periode tahun 1990-an lebih bercorak kritis dan berbobot kajian teologis argumentatif. Gerakan pemulihan yang terjadi pada tahun 1990-an terbagi menjadi dua sub, yaitu tahun 1990-an awal dan tahun 1990-an akhir. Pada periode awal sejumlah nama terlibat dalam pergerakan ini, al. Pdt. Benyamin Obadyah dari Gereja Bethel Indonesia, Bintaro. Lalu Pdt. Deny pantouw dari Gereja Kristen Rahmani Indonesia. Sementara itu pada periode akhir, muncul Ev.dr. Suradi dari Pusat Latihan Pelayanan [PLP] "Nehemia". Beliau menerbitkan traktat atas nama "Beth Yeshua ha Mashiah", dengan judul serial, "Siapakah Yang Bernama Allah itu?". Berbagai traktat yang diterbitkan dr. Suradi menimbulkan kontroversi tidak berkesudahan, disamping berbagai respon positif dari kalangan gereja-gereja di Indonesia. Beliau juga menerbitkan "Kitab Suci Torat & Injil 2000", yang menuai protes dari Lembaga Alkitab Indonesia dan gereja-gereja, sehubungan dengan hak cipta.

Melalui traktat yang disebarluaskan, beberapa gembala sidang dan aktivis Kristiani mulai merespon pergerakan ini dan terlibat dalam pengkajian dan pemberitaan. Sejumlah nama dapat disebut al., Pdt Teguh Hindarto, dari Gereja Kristen Jawa di Tengahan, Kebumen [sekarang telah menggembalakan di Gereja Alkitab Injili Nusantara "Nafiri Yahshua"], lalu Pdt. Lukas Sutrisno dari Gereja Bethel Indonesia "Alfa Omega", Magelang [sekarang Gereja Alkitab Injili Nusantara "Alfa Omega"]. Lalu Pdt. Devon Reynaldi dari Gereja Kristen Alkitab Indonesia, kemudian Pdt. Yakub Sulistyو dari Gereja Bethel Indonesia, Ungaran [sekarang Gereja Pimpinan Roh Kudus], juga Pdt. Remidi panggabean dari Gereja Penyebaran Injil Indonesia.

Sedangkan gerakan pemulihan di awal tahun 2000, lebih bersifat akademis, teologis, informatif dan konsolidatif. Tercatat berbagai seminar, penerbitan buku, penyebarluasan VCD dan berbagai peralatan teknolog dilibatkan dalam pemulihan nama Yahweh. Tercatat berbagai nama dip periode tahun 2000 [yang masih eksis sampai hari ini dalam arus pergerakan] adalah: Pdt. [Alm] Yesaya Heri dari Gereja Pentakosta Serikat di Semarang [sekarang Gereja Alkitab Injili Nusantara], Pdt. Paulus Miskan dari Gereja Jemaat Kristen Indonesia [sekarang Gereja Alkitab Injili Nusantara], Pdt. Carlos Coesoy dari Gereja Bethel Tabernakel Banyuwangi, serta Pdt. Jahja Iskandar dari Gereja Bethel Jakarta, Pdt. Johan Mawati, Pdt Nico Sumolang dari Gereja Pimpinan Roh Kudus Manado.

Sampai tahun 2007, sudah tercatat banyak nama, organisasi gereja yang tercatat merespon pergerakan pemulihan nama Yahweh, yang tidak bisa disebutkan satu persatu di sini. Nama mereka turut mengharumkan sejarah pergerakan pemulihan nama Yahweh.

Fenomena "*Sacred Name Movement*" di Indonesia, kemudian berkembang ke arah fenomena "*Kemesianikan*". Mereka yang terlibat, pada umumnya adalah dari kalangan gereja-gereja yang dahulu terlibat dari pemulihan nama Yahweh. Secara kasar, pergerakan Mesianik di Indonesia, belum begitu merata di Indonesia. Beberapa tokoh yang saat ini mendalami dan terlibat aktif dalam berbagai pengkajian, seminar maupun perayaan ibadah al., Benyamin Obadyah [Jakarta], Teguh Hindarto [Kebumen], Bernis [Jakarta], Yoshua Paulus Bambang Susetyo

[Yogyakarta], Eleazar Lioe Herry Budianto, S.Com [Yogyakarta], Paulus Miskan [Madiun]. Dibelakang nama-nama tersebut masih ada sederet nama yang sedang menekuni pergerakan Kemesianikan seperti Paulus Birama [Salatiga], Iman Sudiby [Salatiga], Gideon G. Ruhukail [Jakarta], dll.

Sejak Tahun 2006, pergerakan pemulihan Nama Yahweh yang sekarang berkembang menjadi pemulihan Kemesianikan, dapat dipetakan berdasarkan karakteristik penekanannya, adalah sbb:¹⁵

1. *Komunitas Yahweh only*

Mereka yang dikategorikan sebagai "*Yahweh only*", nampaknya memahami gerakan ini sebagai suatu bentuk memperjuangkan penggunaan nama Yahweh dalam terjemahan Kitab Suci, dalam berbagai kotbah di mimbar rumah ibadah, dalam berbagai tulisan-tulisan. Seiring dengan itu, penolakan terhadap penggunaan nama Allah dalam tradisi Kristiani di Indonesia.

Mereka sangat bergiat membuat literatur dalam bentuk traktat, brosur, buku penjelasan, dll untuk meyakinkan orang-orang Kristen di Indonesia untuk menolak keberadaan nama Allah dan pentingnya penggunaan nama Yahweh. Tidak terbersit untuk memperluas makna dan aplikasi perjuangan penggunaan nama Yahweh dalam konteks yang lebih luas, yaitu dalam pokok iman, teologi, tata ibadah dan etika. Yang penting semua pendeta, atau organisasi gereja yang digembalangkannya dan para pimpinan serta pengajar sekolah teologi Kristen telah menyadari dan menggunakan nama Yahweh, maka bagi mereka misi tersebut telah selesai.

2. *Komunitas Back to Hebraic Root*

Berbeda dengan kelompok pertama, kelompok yang dikategorikan sebagai "*Back to Hebraic Root*" adalah mereka yang concern [menaruh perhatian] terhadap persoalan penelusuran historis terhadap asal-usul Kekristenan atau akar Kekristenan yang berakar pada Yudaisme. Kelompok ini menekankan pemulihan akar ibrani yang diekspresikan dalam pokok iman, tata ibadah, teologi, etika praktis. Meskipun demikian, dalam kelompok ini ada begitu banyak keragaman pemahaman dan sikap terhadap isu-isu teologis tertentu. Namun secara kasar dapat dikategorikan menjadi beberapa sub kategori sbb:

a. *Import pemahaman Back to Hebraic Root*

Kelompok ini memiliki visi dan kerinduan untuk memulihkan akar Ibrani Kekristenan dalam pengakuan iman, tata ibadah dan etika praktis. Namun mereka sekedar "mengimport" pemahaman dan aktualisasi dari fenomena Messianic Judaism yang melanda wilayah Amerika, Eropa, Asia dan Afrika serta Timur Tengah, yaitu fenomena pemulihan tata ibadah pengikut Mesias dari kalangan Yahudi yang tidak mau menyebut diri mereka "Kristen" melainkan "Messianic Judaism".

Kelompok ini memindahkan begitu saja tata ibadah yang mengekspresikan Keyahudian seperti lagu-lagu Ibrani, ucapan-ucapan Ibrani, kostum-kostum Ibrani, tradisi-tradisi Ibrani, literatur-literatur rabinik dan melaksanakannya

¹⁵ Buletin *Nafiri Yahshua* Vol 31/2006, hal 33-36

dalam pertemuan-pertemuan ibadah individual dan komunal. Dalam kelompok inipun masih terbagi dalam beberapa sub kategori mengenai penggunaan nama Yahweh, yaitu:

1) *Ha Shem dan Adonai ganti Yahweh*

Mereka melarang pengucapan secara literal nama Yahweh, sebagai bentuk pelestarian tradisi dalam Yudaisme yang masih dipelihara secara ketat sampai hari ini di Israel dan komunitas Yudaisme di luar Israel

2) *Yahweh ganti ha Shem dan Adonai*

Berkebalikan dengan kelompok yang melarang penggunaan nama Yahweh, kelompok ini justru menyalahkan tradisi Yudaisme tersebut dan menekankan serta meyakinkan bahwa penggunaan nama Yahweh secara literal adalah firmaniah dan historis.

3) *Yahshua, bukan Yeshua*

Kelompok ini meyakini bahwa nama Sang Juruslamet bukan Yesus atau Yeshua, melainkan Yahshua yang setara dengan penerus Musa, yaitu Yahshua ben Nun.

4) *Yeshua, bukan Yahshua*

Kelompok ini meyakini bahwa nama Sang Juruslamet bukan Yesus atau Yahshua, melainkan Yeshua, sebagaimana tertulis dalam naskah Perjanjian Baru versi Shem Tov, Du Tillet serta Peshitta

b. *Kontekstualisasi pemahaman Back to Hebraic Root*

Mereka yang tergabung dalam komunitas ini adalah yang memiliki visi dan penerapan memperluas aspek pembaruan bukan hanya berhenti dalam penggunaan nama Yahweh. Jika pembaruan hanya berhenti dalam penggunaan nama Yahweh semata, namun pokok iman dan tata ibadah masih dalam baju komunitas yang lama, lalu apa yang berbeda? Ini tentunya bukan visi besar jika sekedar mengganti nama Allah menjadi Yahweh. Komunitas ini menyadari bahwa pembaruan dan pemulihan merupakan tugas dan panggilan besar yang membutuhkan wawasan yang luas dan kinerja pembaru yang berkualitas serta memiliki kapabilitas dan bukan sekedar emosi atau keberanian semata.

Kekhasan komunitas ini adalah dalam dua hal: Pertama, mengadaptasi tata ibadah dan berbagai ekspresi Yudaik sebagai akar iman namun dalam terang kematian dan kebangkitan Yahshua sebagai Mesias. Berbagai tradisi rabinik Yudaisme yang tidak sejalan dengan Torah Yahweh dan Torah Mesias, tidak dipergunakan, seperti penggunaan nama ha Shem atau Adonai bagi Yahweh. Kedua, berani mengambil jarak

terhadap fenomena Mesianik Yudaisme dan mengapresiasi serta mereaktualisasi dalam KONTEKS lokal etnis dimana mereka berada. Contoh, dalam konteks komunitas Jawa, maka ekspresi ibadah dalam bahasa Jawa atau idiom-idiom Jawa serta kesenian Jawa dengan leluasa di sintesakan dengan warna Hebraik, sehingga menghasilkan PENGAYAAN EKSPRESI KULTURAL. Pola ini diisyaratkan oleh Rasul Paul mengenai "hancurnya perseteruan" antara Yahudi dan Goyim, oleh

kematian dan kebangkitan Yahshua Sang Mashiah [Ef 2:15]. Tidak ada perbedaan dan tidak ada sikap-sikap inferiority kompleks dari pihak non Yahudi terhadap Yahudi.

MENYOROTI AKTIVITAS GEREJA KEMAH ABRAHAM

Disamping pergerakan Sacred Name yang mengristal menjadi pergerakan Mesianik di beberapa gereja-gereja beraliran Evangelical [Gereja Alkitab Injili Nusantara], Pentakostal [Gereja Isa Al Masih, Gereja Pimpinan Roh Kudus, dll], Protestan [Gereja Kristen Jawa], Kharismatik, telah hadir di Indonesia Gereja dengan membawa visi yang mendekati visi Mesianik. Mereka concern dengan pengkajian Kesemitikan, Kembali kepada Akar Kekristenan. Komunitas ini bernama Gereja Kemah Abraham, pimpinan K.A.M. Jusuf Roni.

Kemah Abraham, yang menganut Sistem Pemerintahan Gereja, Episkopal Modern ini merupakan peleburan dari dua lembaga pelayanan: YMPI Alkitabiah dan Jusuf Roni Crusade [JRC], yang didirikan oleh DR. K.A.M. Jusuf Roni pada Tgl 4 April 1980. Karenanya, dalam Anggaran Dasar Kemah Abraham, tanggal berdirinya Kemah Abraham disamakan dengan tanggal berdirinya kedua lembaga pelayanan tersebut, untuk menunjukkan bahwa Kemah Abraham merupakan kesinambungan dari keduanya. Ibadah perdana Kemah Abraham diadakan di Gedung YTKI, Jl. Gatot Subroto, Jakarta pada Tgl 1 Januari 2003 dan dipimpin langsung oleh DR. K.A.M. Jusuf Roni. Tgl 1 Januari kemudian ditetapkan sebagai tanggal hari ulang tahun [yom hulledeth] Kemah Abraham.¹⁶

Dalam Anggaran Dasar Gereja Kemah Abraham pada Bab III Pasal 5 dijelaskan mengenai tujuan didirikannya Kemah Abraham sbb:¹⁷

1. GKA mengadakan persekutuan umat Kristen, baik secara sakramental di bawah pimpinan seorang Imam yang secara hukum Gereja ditentukan oleh hirarki Majelis Ke-imamatan, maupun secara non-sakramental di bawah pimpinan seorang yang berhak untuk itu.
2. GKA mengadakan pengkajian-pengkajian ilmiah bidang agama dan disiplin ilmu-ilmu lain yang mendukung secara mendasar dan mendalam dalam rangka menentukan kehadiran Kristiani secara holistik dan kontekstual dalam menjawab kebutuhan misi di dunia ketiga.
3. GKA mengadakan pembinaan jemaat dan pendidikan keluarga jemaat bagi generasi penerus demi terlaksananya amanat agung, jadikan mereka murid-Ku (Mat 28:19)

Adapun yang menjadi visi dan misi Gereja Kemah Abraham, sebagaimana diatur dalam Bab I Pasal 3 Tata Gereja Kemah Abraham sbb:

1. Pewaris monoteisme Abraham
2. Membangun pengajaran pencerahan umat
3. Memelihara tradisi semitik

¹⁶ www.kemahabraham.com

¹⁷ www.kemahabraham.com/index.php?hlm=GKA&lihat=ADH

Concern Abuna Jusuf Roni terhadap pengkajian semitik sebagai akar Kekristenan, nampak juga dalam buku terbarunya dimana beliau menyatakan:¹⁸

“Awalnya, orang-orang Kristen, yaitu para pengikut Yesus, adalah Yahudi. Mereka beribadah pada hari Sabat dan mengikuti tradisi Yahudi. Bukan hanya itu, mereka bahkan bersama-sama dengan orang-orang Yahudi, sebab mereka dianggap sebagai salah satu sekte Yahudi, yaitu sekte Nasrani...Ketika kekristenan diterima sebagai agama oleh Romawi. Identitas kekristenan semakin menampakkan ciri Hellenisnya. Di bawah payung kekuasaan Romawi, kekristenan bercorak Hellenis yang prinsip-prinsip dasarnya diletakkan oleh Paulus ini menjadi semakin besar dan akhirnya menenggelamkan kekristenan bercorak Yahudi, yang dikembangkan oleh dua belas Rasul lainnya...Atas kenyataan inilah maka aku melihat penting sekali bagi kekristenan untuk kembali ke akarnya. Ia lahir dalam budaya semitik yang sangat akrab dengan Islam. Ini dapat memudahkan kekristenan untuk masuk dalam dialog dengan Islam...Namun, ternyata untuk kembali ke akar Kekristenan, hambatannya tidak sedikit. Kekristenan ibarat seorang anak yang telah sukses di rantau dan lupa untuk pulang ke kampung halamannya”.

Gambaran aktivitas pelayanan Kemah Abraham di atas dapat dikatakan mewakili suatu pergerakan pengkajian mengenai akar Kekristenan yang bersifat Semitik di Indonesia.

MENGORGANISIR QAHAL MESIANIK [GEREJA] YANG CONCERN TERHADAP ISUE-ISUE PENGKAJIAN AKAR SEMITIS KEKRISTENAN

Tanpa adanya suatu visi dan visualisasi, maka langkah dan arah tujuan suatu organisasi atau komunitas, menjadi tidak jelas. Rasul Paul memberikan teladan yang baik dengan mengatakan “aku berlari-lari kepada tujuan, yaitu panggilan sorgawi”. Kalimat atau pernyataan ini menunjukkan bahwa Rasul Paul bertindak berdasarkan suatu visi. Hidup Paul digerakkan oleh suatu tujuan mulia. Rasul Paul memiliki suatu arah yang pasti. Keberhasilan Rasul Paul melaksanakan penatalayanan terhadap Qahal Mesias di Abad Pertama bukan hanya karena Rasul Paul memiliki visi namun Rasul Paul melakukan visualisasi dan misi, sehingga komunitas yang terbentung di luar Yerusalem, merupakan hasil karya pemberitaan Besorah yang terarah, terukur dan berkesinambungan. Berkaca terhadap kenyataan diatas, maka diperlukan adanya visualisasi program Qahal Mesianik [Gereja] di Indonesia. Visualisasi, merupakan “penghidupan apa yang dilihat”, dengan kata lain “apa yang direnungkan dan dipetakan secara abstrak, diwujudkan atau dikongkritkan dalam bentuk berbagai tindakan”.

DR. David Stern memberikan sederetan program yang harus dikerjakan oleh komunitas Mesianik Yahudi, dalam bukunya, “*Messianic Jewish Manifesto*”¹⁹. Dalam ulasannya mengenai pentingnya program dan peranan institusi formal, beliau mengatakan:

“The leaders in the Messianic Jewish movement are not unaware of programatics. The progres the movement has made since the 1960’s can be understood partly in term of breadth of vision and realization of plans. Most of the leaders are pragmatists, constantly revising their plans in

¹⁸ CRITISM: Mengkritik Agama Sendiri dan Membela Yang Lain...!, Jakarta: Jusuf Roni Centre & Cipta Lahai Roi, 2007, hal 69-72

¹⁹ Ibid., p. 197-233

accordance with experience, new knowledge, newly perceive needs, feedback from what has happened so far, external sources of information, and better understanding of Scripture; and may it so continue. Why is programmatic important? Because 'without a vision the people perish'. According to George Ladd, this verse, exegetically, means that without a prophetic vision inspired by God the people perish. Therefore what I mean is that programmatic must spell out such a prophetic vision"²⁰

[Para pemimpin dalam gerakan Mesianik Yahudi, tidak menyadari pentingnya pemrograman. Perkembangan pergerakan yang telah dimulai sejak tahun 1960-an dapat dipahami secara khusus dalam pengertian nafas dari visi dan perwujudan dari rencana-rencana. Kebanyakan para pemimpin bersifat pragmatis, terus menerus merevisi berbagai rencananya berdasarkan pengalaman, pengetahuan baru, kebutuhan yang baru, umpan balik dari apa yang telah terjadi sejauh itu, sumber informasi dari luar, dan pemahaman yang lebih baik dari Kitab Suci; demikianlah seterusnya. Mengapa pemrograman itu penting? Oleh karena tanpa visi, umat menjadi binasa. Menurut George Ladd, secara eksegetis, ayat ini bermakna, bahwa tanpa visi kenabian yang diilhamkan Tuhan, umat binasa. Apa yang saya maksud pemrograman, seharusnya dieja sebagai visi kenabian]

Ketika beliau sampai pada ulasan mengenai pentingnya sebuah institusi sebagai wadah untuk melakukan perubahan, beliau mengatakan:

"Many believers are suspicious of institutions. They are suspicious on principle – people are warm and caring, but institutions are cold and heartless, easily becoming vehicles for domination of the many by the few. Although there is a kernel of truth behind this attitude, in what follows I assume that people can stand to think about creating institutions and organizations and can see them more as tools to be used than as monsters to be feared. In fact, when I talk about institutions, I have in mind an environment of community; and by nature, community must be organic, built on interpersonal relationship. Note that the ultimate community must exist before the institutions are created; on the contrary, the purpose of the institutions is to foster community. They are also meant to foster the development of Messianic Jewish identity within the framework of Messianic Jewish community"²¹

[Kebanyakan orang curiga terhadap institusi. Mereka curiga secara prinsip, orang-orang peuh kehangatan dan kepedulian, sementara institusi dingin dan tidak berperasaan, mudah menjadi wahana penguasaan orang banyak oleh sejumlah kecil orang. Namun demikian, ada kebenaran yang dangkal dibalik sikap demikian. Berkaitan dengan

persoalan di atas, saya menganggap bahwa orang dapat berpendirian untuk memikirkan penciptaan institusi dan organisasi dan dapat melihatnya sebagai sebuah alat daripada monster yang menakutkan. Kenyataannya, ketika saya berbicara mengenai institusi, saya memiliki pikiran mengenai lingkungan suatu komunitas; dan secara alamiah bahwa suatu komunitas adalah bersifat organik, membangun hubungan antar pribadi. Perlu dicatat, bahwa suatu komunitas seutuhnya, telah berdiri sebelum institusi diciptakan. Sebaliknya, institusi diciptakan untuk membantu perkembangan suatu komunitas. Mereka juga dimaksudkan untuk mendorong perkembangan identitas Mesianik Yahudi di dalam bingkai komunitas Mesianik Yahudi]

²⁰ Ibid., p. 201

²¹ Ibid., p. 203

Berkaca dari epistemologi pentingnya pemrograman dan institusi formal, sebagai pendorong perkembangan suatu komunitas, maka Qahal Mesianik [Gereja], khususnya yang concern dengan issue-isue Kekristenan yang berakar pada semitisme atau Kekristenan yang kembali pada akar Ibrani atau yang saya istilahkan sebelumnya dengan “Kristen Rekonstruksionis” [untuk membedakan dengan beberapa denominasi yang memiliki karakteristik khas dalam teologi dan devosi], perlu memetakan tugas-tugasnya di Indonesia. Beberapa proposal program yang urgen untuk segera dikerjakan adalah:

1. Membentuk suatu forum/wadah setara PGI/PGLII/KWI, untuk memayungi secara yuridis dan menjadi wahana mengekspresikan sifat Kemesianikan, atau Kekristenan yang semitik atau Kekeristenan yang Kembali ke Akar Ibrani atau Kristen Rekonstruksionis
2. Membentuk berbagai forum komunikasi
3. menerbitkan terjemahan Kitab Suci non LAI yang bersifat Kemesianikan, atau Kekristenan yang semitik atau Kekeristenan yang Kembali ke Akar Ibrani atau Kristen Rekonstruksionis
4. Mendirikan berbagai percetakan yang bersifat Kemesianikan, atau Kekristenan yang semitik atau Kekeristenan yang Kembali ke Akar Ibrani atau Kristen Rekonstruksionis
5. Menerbitkan buku, jurnal, renungan, kajian kontemporer, majalah, tabloid, buletin yang bersifat Kemesianikan, atau Kekristenan yang semitik atau Kekeristenan yang Kembali ke Akar Ibrani atau Kristen Rekonstruksionis
6. Mendirikan berbagai Beth Midrash yang bersifat Kemesianikan, atau Kekristenan yang semitik atau Kekeristenan yang Kembali ke Akar Ibrani atau Kristen Rekonstruksionis
7. Mendirikan berbagai Yayasan yang bersifat Kemesianikan, atau Kekristenan yang semitik atau Kekeristenan yang Kembali ke Akar Ibrani atau Kristen Rekonstruksionis

Marilah Qahal Mesianik [Gereja] yang telah menyadari akar semitismenya dan bertekad untuk kembali ke akar Ibrani iman Kristen serta mengaktualisasikannya dalam pilar-pilar emunah [pokok kepercayaan], avodah [ibadah] serta halakhah [penerapan Torah dalam kehidupan sehari-hari], bersatu padu, bersinergi untuk melakukan “Tiqun ha Olam” [pembaruan semesta] dibidang teologi dan devosi, menjelang kedatangan Sang Juruslamet, Junjungan Agung dan Tu[h]an kita, Yahshua Sang Mesias yang akan datang sebagai “Din ha Emet” [Hakim Yang Adil].